

**ARTIKEL**  
**ANALISIS UNSUR INSTRINSIK NOVEL *BEDEBAH DI***  
***UJUNG TANDUK* KARYA TERE LIYE TAHUN 2021**



Oleh:  
**ZUWIDATUL FUADAH**  
NIM: 18112310055

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**  
**BLOKAGUNG BANYUWANGI**  
**2022**

## PENGESAHAN

Skripsi saudara Zuwidatul Fuadah telah diujikan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

05 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim penguji:

Ketua



**ALI MANSHUR, M.Pd.**  
NIPY. 3151402098401

Penguji 1



**SYAFI' JUNADI, M.Pd.**  
NIPY. 3151801028801

Penguji 2



**SITI NUR AFIFATUL HIKMAH, M.Pd.**  
NIPY. 3152016119301

Dekan



**Dr. SITI ALMAH, S.Pd.I., M.Si.**  
NIPY. 3150801058001

iv

# ANALISIS UNSUR INSTRINSIK NOVEL BEDEBAH DI UJUNG TANDUK KARYA TERE LIYE TAHUN 2021

Zuwidatul Fuadah

e-mail: [zuwidakusuma@gmail.com](mailto:zuwidakusuma@gmail.com)

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung

## Abstrak

Unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra dari dalam. Unsur instrinsik sendiri memiliki tujuh macam unsur, di antaranya: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar atau setting, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Dalam penelitian objeknya adalah novel Bedebah Di Ujung Tanduk yang merupakan salah satu karya dari penulis Tere Liye. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

**Kata kunci: novel, unsur instrinsik.**

## Abstract

Intrinsic elements are elements that build a literary work from within. Intrinsic elements themselves have seven kinds of elements, including: themes, characters and characterizations, plot, background or setting, point of view, mandate, and style of language. In the research the object is the novel Bedebah Di Ujung Tanduk which is one of the works of the author Tere Liye. This research method uses a qualitative descriptive approach.

**Keywords: novel, intrinsic element.**

## A. Pendahuluan

Sastra adalah cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium sarannya. Sastra disebut juga sebagai bentuk dan hasil karya seni rupa kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya cipta, sastra harus mampu menghidupkan ciptaan yang indah dan berupaya menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping sebagai wadah transmisi gagasan (Hidayat, 2021:11). Sastra merupakan interpretasi dari suatu pemikiran sastrawan yang direalisasikan menjadi suatu karya yang memiliki nilai sastra. Suatu karya baru

dapat dikatakan bernilai sastra apabila terdapat kesesuaian antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya bagus dan indah, serta komposisi dan isinya dapat membangkitkan perasaan senang dan kagum di hati pembaca. Bentuk dan isi karya sastra harus saling melengkapi, yang sebagai pengejawantahan nilai seni dapat meninggalkan kesan yang mendalam di hati pembacanya. Novel adalah sejenis karya sastra berbentuk prosa panjang (minimal 40.000 kata dan lebih kompleks dari sebuah cerita), yang di dalamnya diceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib para tokohnya. Selain tokoh, rangkaian peristiwa dan lokasi disajikan secara teratur, sehingga bentuknya lebih panjang dari pada teks prosa fiksi lainnya. Unsur intrinsik adalah unsur yang membentuk karya itu sendiri. Inilah unsur-unsur yang membuat sebuah teks tampil sebagai teks sastra, unsur-unsur yang sebenarnya akan ditemukan jika seseorang membaca sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:30). Unsur instrinsik sendiri merupakan unsur pembangun suatu karya sastra. Unsur instrinsik terdiri dari tujuh unsur, diantaranya: tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur atau plot, latar atau setting, amanat, dan gaya bahasa.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Novel**

Novel berasal dari novella Italia, yang memiliki tingkat bahasa Jerman, dan novella Yunani. Kemudian pergi ke Indonesia dan menjadi orang Romawi. Novel sendiri termasuk ke dalam salah satu jenis prosa fiksi, karena sifatnya yang tidak dapat dibuktikan keasliannya (Hidayat, 2021:13).

Novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa panjang (minimal 40.000 kata dan lebih kompleks dari cerita pendek) yang di dalamnya menceritakan tentang konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib para tokohnya. Novel mengungkapkan konflik dalam kehidupan tokoh-tokohnya secara lebih mendalam dan halus, selain tokoh-tokohnya, rangkaian peristiwa dan latar disajikan secara terstruktur sehingga bentuknya lebih panjang dari prosa lainnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dan termasuk dalam jenis sastra imajinatif karena bersifat tidak nyata, dan dewasa ini banyak

sekali novel yang mengangkat tema yang tidak biasa, hal ini juga dilatarbelakangi oleh semakin beragamnya fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sehingga mendongkrak perkembangan topik dalam sebuah karya sastra.

## 2. Unsur Insrinsik

Salah satu hal yang penting adalah unsur intrinsik novel. Di antara unsur-unsur tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang novelis. Karena jika unsur-unsur tersebut dikemas dengan benar, pembaca akan menyatu dengan cerita tanpa mengalami keanehan.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang mengkonstruksi karya itu sendiri, unsur-unsur tersebut membuat sebuah teks tampak seperti teks sastra, unsur-unsur yang sebenarnya akan ditemukan jika seseorang membaca sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2018:30). Seperti sudah kita ketahui bahwasannya unsur instrinsik merupakan unsur yang cukup krusial dan harus ada dalam suatu karya sastra, terutama novel, karena dengan adanya unsur ini menjadikan karya sastra lebih “hidup” dan terorganisir, sehingga apa yang menjadi tujuan penulis dapat tersampaikan dengan baik. Dalam unsur instrinsik sendiri terdapat berbagai macam unsur, di antaranya: tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur atau plot, latar atau setting, amanat, dan gaya bahasa.

### a. Tema

Tema adalah ide yang mendasari lahirnya suatu cerita. (Wicaksono, 2017:94) memaknai tema sebagai tempat meletakkan suatu alat karena tema merupakan gagasan yang melatarbelakangi suatu cerita sehingga sekaligus menjadi titik tolak bagi pengarang untuk menjelaskan karya fiksi yang diciptakannya.

### b. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh sendiri merujuk pada orang yang memerankan sebuah cerita, hal ini sejalan dengan pernyataan (Wicaksono, 2017:173), Tokoh adalah aktor yang mengubah peristiwa menjadi cerita fiksi untuk memungkinkan peristiwa tersebut menenun sebuah

cerita. Sedangkan yang dimaksud dengan penokohan adalah proses yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya (Wicaksono, 2017:174). Selain itu penokohan juga disebut dengan istilah karakterisasi atau perwatakan. Hal ini menunjukkan bahwasannya penokohan merupakan suatu proses pemberian watak dan spesifikasi lain yang melekat pada jati diri seorang tokoh, seperti deskripsi fisik, peran, serta motif-motif yang nantinya akan dijalankan oleh tokoh dalam suatu cerita.

c. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis memperlihatkan waktu ceritanya (Wicaksono, 2017:241). Selain itu sudut pandang juga berkenaan dengan dari arah mana kisah tersebut diceritakan. Pemilihan sudut pandang juga berpengaruh terhadap penyajian tokoh, tindakan, latar, dan segala hal yang berkenaan dengan kisah yang disajikan.

Menurut Wicaksono (2017:242) menyatakan bahwa sudut pandang adalah posisi fisik, di mana orang/pembicara melihat dan menyajikan ide atau peristiwa, adalah perspektif/pandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis untuk dirinya sendiri dan memahami kualitas emosional dan mental orang tersebut. memulai sikap dan nada. Dari pernyataan di samping menunjukkan bahwasannya pemilihan sudut pandang merupakan hal yang cukup krusial, dikarenakan penggunaan perspektif akan mempengaruhi opini pembaca. Opini pembaca inilah yang nantinya dapat menunjukkan perbedaan daya tangkap pembaca terhadap karya sastra yang dibaca.

d. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah urutan kejadian dalam suatu cerita, baik bersifat maju, mundur maupun campuran. Alur berkaitan dengan peristiwa dan sebab-akibat yang terjadi dalam suatu cerita. Jalan cerita dalam suatu kisah salah satunya ditentukan oleh alur ini, alur inilah yang nantinya membentuk suatu cerita menjadi runtut dan dapat dimengerti oleh pembaca.

Alur adalah konstruksi yang dibuat oleh pembaca atas rangkaian peristiwa secara logis dan kronologis yang saling berkaitan yang disebabkan atau dialami oleh pelaku (Wicaksono, 2017:127). Selain itu, plot juga dimaksudkan sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita, yang tidak mudah karena penulis mengatur peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat.

Ada tiga jenis alur, yaitu:

1) Alur maju

Alur maju adalah alur yang menceritakan dari sejarah masa lalu ke sejarah masa depan, sehingga alur maju memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan rantai peristiwa dari masa lalu ke masa sekarang yang berlangsung secara teratur dan berurutan sesuai dengan kronologi. peristiwa dari awal sampai akhir cerita.

2) Alur mundur

Alur mundur adalah alur yang menceritakan masa lalu yang memiliki sorotan di awal cerita, alur mundur adalah rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak beraturan dengan urutan peristiwa masa kini di akhir cerita.

3) Alur campuran (maju-mundur)

Alur campuran atau alur maju-mundur merupakan perpaduan dari dua jenis alur. Sehingga memungkinkan penulisan karya sastra diawali dengan masa kini yang kemudian dilanjutkan oleh *flashback* masa lalu, dan kemudian berlanjut menceritakan masa yang akan datang maupun sebaliknya, pemilihan alur ini dapat disesuaikan kebutuhan dalam sebuah karya sastra. Sehingga nantinya dapat mendukung proses penyampaian cerita.

e. Latar atau Setting

Jika berbicara tentang suatu kisah, maka didalamnya pasti ada sebuah dunia dengan segala peristiwa, masalah, tempat, dan waktu. Latar sendiri sebenarnya merupakan suatu unsur yang nantinya memberikan efek dan suasana berbeda dalam suatu cerita. Dengan

adanya latar ini menjadikan suatu cerita jelas kapan waktu terjadinya peristiwa, dan suasana apa yang nantinya akan diciptakan oleh pengarang untuk membuat suasana cerita menjadi lebih berwarna. (Wicaksono, 2017:213) berpendapat bahwasannya latar atau setting merupakan lingkungan terjadinya peristiwa, termasuk di dalamnya tempat dan waktu dalam cerita. Latar sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Latar tempat

Latar tempat adalah unsur dekorasi yang menunjukkan tempat dan menjelaskan di mana peristiwa itu berlangsung. Jika dekorasi termasuk dekorasi khas, nama tempat akan disebutkan. Bisa nama yang mengkilat seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau inisial seperti Y, J, M (Selvi, 2017:10).

2) Latar waktu

Latar waktu adalah unsur latar yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa dalam cerita fiksi (Selvi, 2017:10). Waktu dalam bingkai dapat berupa waktu peristiwa diceritakan, waktu dalam detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dll. Pengertian waktu berlatar harus dipadukan dengan unsur-unsur latar lainnya, karena merupakan syarat utama sebuah karya fiksi bersifat kohesif.

3) Latar suasana

Latar suasana merupakan latar yang menggambarkan “perasaan” dari sebuah adegan dalam cerita yang sedang terjadi. Dengan adanya latar ini penulis dapat melukiskan suasana yang sesuai dengan keinginannya, agar nantinya pembaca dapat larut terhadap suasana yang dibangun oleh penulis. Sehingga pembaca akan merasa ikut ke dalam “pusaran” cerita.

Ketiga latar di atas memiliki kaitan yang erat, karena nantinya ketiga latar inilah yang akan membuat suatu cerita menjadi padu dan mudah untuk dipahami.

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan pengarang melalui karangannya. Amanat sendiri sejatinya merupakan sebuah motivasi yang disalurkan oleh penulis melalui hasil karyanya. Dengan adanya amanat ini diharapkan pembaca dapat mengambil segala hal baik yang ada dalam suatu cerita, sehingga nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pembaca.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau citra adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan dampak saat menyajikan dan membandingkan objek dari forum atau objek dengan benda atau hal-hal yang paling umum lainnya. Gaya bahasa memiliki nama lain yakni majas. Gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek yang diperlukan oleh pengarang agar nantinya pembaca merasa seperti tertarik ke dalam “pusaran” cerita, sehingga pembaca cenderung lebih mendalami cerita, dan akan fokus terhadap jalan cerita yang sedang dibacanya. Pemilihan gaya bahasa ini juga dapat memudahkan pembaca untuk menggambarkan seperti apa maksud dari kisah yang dibacanya. Gaya bahasa atau majas sendiri memiliki tiga jenis, yaitu:

1) Majas perbandingan

a) Alegori

Adalah maya yang mengekspresikan dirinya dengan cara lain, melalui kiasan atau ilustrasi.

b) Alusio

Merupakan idiom yang menggunakan ungkapan yang tidak tertutup karena sudah diketahui.

c) Simile

adalah idiom yang ekspresinya menggunakan perbandingan eksplisit yang diungkapkan melalui preposisi dan konjungsi.

d) Metafora

Ini adalah gaya bahasa yang membandingkan satu objek dengan objek lain karena mereka memiliki sifat yang sama atau hampir sama.

e) Antropomorfisme

Merupakan metafora yang menggunakan kata-kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal-hal yang bukan manusia.

f) Sinestesia

Adalah cara berbicara dalam bentuk ekspresi emosional dari satu indera yang menumpahkan ekspresi dari indera yang lain.

g) Antonomasia

Adalah penggunaan kata sifat sebagai nama pribadi atau nama pribadi lainnya sebagai penunjukan tipe.

h) Aptroponim

Adalah pemberian nama yang sesuai dengan sifat atau pekerjaan orang tersebut.

i) Metonimia

Adalah penggunaan nama untuk barang lain yang menjadi merek dagang, fitur, atau atribut.

j) Hipokorisme

Ini adalah penggunaan nama panggilan atau kata yang digunakan untuk menunjukkan hubungan dekat.

k) Litotes

Adalah ekspresi merendahkan kualitas fakta untuk merendahkan diri sendiri.

l) Hiperbola

Merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan realitas sehingga fakta menjadi tidak masuk akal.

- m) Personifikasi  
Adalah ungkapan melalui penggunaan perilaku manusia yang diberikan sesuatu yang bukan manusia.
  - n) Dipersonifikasi  
Merupakan pengungkapan dengan tidak membuat benda mati atau benda mati.
- 2) Majas sindiran
- a) Ironi  
Adalah sindiran dengan menyembunyikan kebenaran dan mengatakan kebalikan dari fakta.
  - b) Sarkasme  
Adalah sindiran dengan menyembunyikan kebenaran dan mengatakan kebalikan dari fakta.
  - c) Satire  
Adalah ekspresi yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi untuk mengkritik atau menertawakan ide atau kebiasaan.
  - d) Innuendo  
Adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.
- 3) Majas pertentangan
- a) Paradoks  
Adalah pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar.
  - b) Oksimoron  
Adalah paradoks dalam satu frasa.
  - c) Antitesis  
Adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya.
  - d) Kontradiksi interminus  
Adalah pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

e) Anakronisme

Adalah ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya (Kasmi, 2020:3)

### C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2016: 6) Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, mengembangkan, dan mendemonstrasikannya serta mengandung pengetahuan sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam pendidikan.

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan atau penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode seorang peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis data tersebut lalu menyimpulkannya berdasarkan fakta-fakta pada saat penelitian.

### D. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dipaparkan hasil dan pembahasan yaitu unsur intrinsik novel *Bedebah Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye tahun 2021.

1. Tema

Tema yang diangkat dalam novel *Bedebah Di Ujung tanduk* adalah ekonomi. Dibuktikan dengan:

*“Apa yang telah kau lakukan, Thomas ? Dua puluh empat jam terakhir ?”  
Bujang mendesak.*

*“Aku baru saja menyelesaikan transaksi bisnis di Bhutan.” (Hal 46)*

2. Tokoh dan Penokohan

Novel *Bedebah Di Ujung Tanduk* ini memiliki delapan belas tokoh dengan segala karakter khasnya yang dapat mendukung jalannya cerita.

a. Thomas

1) Mudah meremehkan sesuatu, dibuktikan dengan:

*“Aku juga tidak menduga, aku kira mereka masih negara berkembang, tertinggal,” Thomas tertawa pelan, mulai melepas kemeja dengan cepat, menarik sembarang kaus lengan pendek dari salah satu koper, “Tapi mereka membayarku mahal. Jadi peduli*

- amat. Satu koper emas batangan, Kawan.” Menepuk-nepuk koper satunya lagi. (Hal 5)*
- 2) Sombong, dibuktikan dengan:
- “Itu bukan hanya satu koper emas, Kawan. Aku berhasil menyelesaikan transaksi rumit. Hanya konsultan keuangan terbaik yang bias melakukannya. Lagi pula persiapanku baik-baik saja.” (Hal 6)*
- 3) Teguh Pendirian, dibuktikan dengan:
- Anggota klub tertawa, semakin kencang mengeluarkan suara, “BOOO!”—itu sebenarnya biasa, mereka suka mengganggu petarung, membuatnya kalah mental duluan. Thomas menggeram, menggerak-gerakkan tinjunya, dia tidak akan terganggu oleh teriakan meremehkan anggota klub. (Hal 11)*
- 4) Mudah kagum, dibuktikan dengan:
- “Keren, Junior!” Thomas berseru, “Semakin lama, kau semakin hebat dibanding Tuan Salonga. Lihat, dia hanya duduk berpegangan sejak tadi.” (Hal 41)*
- 5) Nekat, dibuktikan dengan:
- “HEI! APA YANG LAKUKAN, THOMAS!”  
Salonga berteriak.  
“Kita terbang, Tuan Salonga.”  
“ASTAGA! MOBIL TIDAK BISA TERBANG!” (Hal 43)*
- 6) Suka membantah, dibuktikan dengan:
- “Tidak, aku adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. Aku tidak membutuhkan bantuannmu. Aku bisa menyelesaikannya. Aku akan menemui J.J. Costello—“ (Hal 50)*
- 7) Bijak, dibuktikan dengan:
- Thomas mengangguk, “Opa tinggal bersama Oma, di rumah peristirahatan, dia punya banyak waktu untuk merenung. Mungkin terlalu banyak. Sebenarnya, aku kadang bosan diceramahi tentang itu setiap kali berkunjung. Tapi kalimatnya menarik untuk dipikirkan. Opa pernah bilang, saat kita tidak tahu lagi beda baik dan buruk dalam kehidupan, kita selalu bias memilih untuk terus peduli. Karena kepedulian adalah kunci membuka banyak penjelasan. Semoga akhirnya kita bias menjadi bagian yang baik.” (Hal 64)*
- 8) Keras kepala, dibuktikan dengan:
- “Heh, kawan, itu hanyalah transaksi jual beli. Aku minta maaf jika itu menyakiti kalian. Ayolah, memangnya kalian tidak pernah melakukan kesalahan saat membeli sesuatu ? salah nomor, salah ukuran, keliru warna. Kita selalu bisa menukar atau membatalkannya. Ayolah, kenapa kalian serius sekali!” Thomas berseru lagi. (Hal 160).*

b. Bujang

1) Suka mengejek, dibuktikan dengan:

*“Bagus sekali, Thomas. Kau akhirnya melepas semua dandanannya. Itu tetap tidak akan membantu banyak untuk melawanku.” Bujang mengejek. (Hal 28)*

2) Tidak sabaran, dibuktikan dengan:

*“Apa yang telah kau lakukan, Thomas ? Dua puluh empat jam terakhir ?” Bujang mendesak. (Hal 46)*

3) Khawatir, dibuktikan dengan:

*Littlepig : apa maksudmu, dengan ayako-san pucat ? dia baik-baik saja ? (Hal 71).*

c. Rudi

1) Suka mengomel, dibuktikan dengan:

*“Kau gila, Thomas! Hampir sebagian dari kita memang datang ke klub masih dengan pakaian rapi, jas dan dasi langsung dari tempat kerja, tapi tidak ada yang datang kemari dengan membawa koper bagasi pesawat, langsung dari Bhutan.” Rudi, ketua klub petarung mengomel. (Hal 5)*

2) Pesimis, dibuktikan dengan:

*“Jika terus begini, kau tidak akan bertahan di ronde kedua.” Rudi menyerahkan botol air minum. (Hal 19).*

d. Theo

1) Bersemangat, dibuktikan dengan:

*Theo ikut berteriak, “JIKA BEGITU, TANPA PANJANG LEBAR LAGI, MARI KITA MULAAAI!!” (Hal 10).*

e. Salonga

1) Pemarah, dibuktikan dengan:

*Salonga melotot, “Kalian berdua bertingkah kekanak-kanakan. Pertarungan ini apa maksudnya, heh ? Tidak penting. Jika kalian memang berniat bertarung hidup-mati, aku bias meminjamkan pistol. Adu tembak saja. Lebih cepat selesainya. Aku menyia-nyaiakan waktuku menonton kalian.” (Hal 13)*

2) Khawatir, dibuktikan dengan:

*“Astaga!” Salonga berseru—sambil berpegangan. Jarak mobil mereka dengan bus kota hanya sekian millimeter saja. Ngilu melihatnya. (Hal 35)*

3) Suka menggoda, dibuktikan dengan:

*“Mereka belum menikah, tapi Bujang sudah diatur-aturnya.” Salonga berbisik ke Thomas. Yang dibisiki, kali benar-benar tidak bias menahan tawanya. (Hal 67)*

4) Ramah, dibuktikan dengan:

*Astaga ? Maggie ? bukankah dia yang sering kau ceritakan, Thomas ?” Salonga berseru. Memasang wajah serius— Salonga, saat mood baiknya muncul hendak membantu, dia bisa melakukan akting apa pun, termasuk membual. Dia tahu, gadis ini sedang mengomeli Thomas. (Hal 76)*

5) Pandai memuji, dibuktikan dengan:

*“Bukan main, aku tidak tahu bagaimana nona muda secantikmu bisa melakukannya ? Di depan meja kerja, kau tentulah sekretaris yang rapi, teliti, dan terampil. Terlihat cantik menawan dengan setelan kerja. Di lapangan seperti ini, kau sekretaris yang gesit, berani, dan penuh solusi. Seperti agen rahasia. Thomas beruntung sekali memiliki sekretaris sepertimu, Nona Muda.” (Hal 79).*

f. Junior

1) Cerdik, dibuktikan dengan:

*Tembakannya jitu menembus kaca helikopter, lantas menghunjam dahi pilotnya. Junior sengaja mengincarnya. Ada beberapa serdadu bayaran di helikopter itu. Satu mengoperasikan Kord, dan dua sedang membantu reload. Tapi buat apa menghabiskan peluru pistolnya ? hanya penembak bodoh yang bergaya menumpahkan peluru, tapi lawannya tidak jatuh. Junior cukup membutuhkan satu peluru. Persis pilot itu terkena tembakan, tubuhnya tergeletak di panel kemudi, helikopter kehilangan kendali. Miring, baling-balingnya menghantam dinding gedung, membuat robekan panjang ke bawah. Helikopter itu jatuh, meluncur deras. Lantas meledak di bawah sana. (Hal 30)*

2) Fokus, dibuktikan dengan:

*Salonga menatap pemandangan. Bujang memerhatikan jalan. Sementara Junior, dia takzim memasukkan peluru ke pistolnya— yang kosong sejak kejar-kejaran di jalan tol. Juga mengisi pistol milik Salonga. Kemudian mengelapnya hati-hati, membersihkannya. Remaja usia delapan belas itu benar-benar berbeda dari kebanyakan anak seusiannya. Dia menganggap pistol-pistol itu gadget, dan merawatnya seasyik bermain game online. (Hal 81).*

g. Yuki

1) Mudah khawatir, dibuktikan dengan:

*Twinshinobi-y : hei, littlepig, aduh, kau ternyata masih hidup. (Hal 55).*

h. Kiko

- 1) Suka mengejek, dibuktikan dengan:

*Twinshinobi-k : rasa-rasanya kau tidak akan menemukannya. Karena matamu tidak setajam kami, kasihan. Lihat bagian telapak kaki kanan mereka. (Hal 70)*

- 2) Keras kepala, dibuktikan dengan:

*“Ayolah, Pak Sopir. Aku tidak mau berjalan kaki.” Kiko berseru tidak peduli. (Hal 178)*

- 3) Pemarah, dibuktikan dengan:

*“Aaarrgh.” Kiko terlihat gemas, dia seharusnya berada di sana, bertarung bersama yang lain. Bukan malah stuck di sini. Kiko sekali lagi menatap jendela kaca. Dasar badai menyebalkan, mereka hanya bisa menunggu. Tidak bisa melakukan apa pun. (Hal 195).*

i. Ayako

- 1) Ramah, dibuktikan dengan:

*“Bujang-kun, Thomas-kun, Tuan Salonga.” Ayako menyambut dengan tersenyum—meski wajahnya terlihat suram. (Hal 87)*

- 2) Tegak, dibuktikan dengan:

*“Tapi inilah yang terjadi. Mereka jelas marah saat tahu tanah leluhur mereka dijual, dan akan dijadikan tambang plutonium. Aku bisa memahami kemarahan tersebut.... Tapi semua telah terjadi.... Aku mengenali gambar yang dikirimkan Yuki dan Kiko lewat video call. Tato di telapak kaki itu adalah milik ‘Teratai Emas’. Setiap anggota mereka memiliki tato tersebut. Maka aku memutuskan segera mengambil tindakan. Meminta kalian semua berkumpul di biara ini. Kita harus segera mencari jalan keluar dengan kelompok itu. Sebelum perang semakin meluas.” (Hal 101).*

j. Maria

- 1) Khawatir, dibuktikan dengan:

*“BUJANG! Syukurlah, akhirnya aku berhasil meneleponmu.... Aku cemas sekali. Aku sudah ribuan kali menelepon. Bahkan aku telah menyuruh salah satu Brigadier Bratva menyiapkan pesawat. Ya Tuhan.... Aku tidak pernah kacau-balau seperti ini sebelumnya, bahkan saat Papa atau Mama meninggal.... Jangan, jangan potong dulu kalimatku, Bujang. Kau belum kuizinkan bicara. (Hal 66).*

k. White

- 1) Suka mengeluh, dibuktikan dengan:

*White yang sedang memasak omelet seafood menoleh. Seketika mengeluh. (Hal 180)*

2) Khawatir, dibuktikan dengan:

*“Kapan kejadiannya ? Di mana ? Bujang sedang bersama siapa ? Keluarga mana yang menyerangnya ?” (Hal 187).*

l. Wangmo

1) Tegas, dibuktikan dengan:

*“Salah satu dari rombongan kalian adalah penjahat yang harus dihabisi.” Wangmo berseru tegas. Sebagai anggota empat kelompok utama, dia jelas bukan petarung biasa. Wajahnya tenang, tatapan matanya tajam, “Melindunginya, hanya akan membawa kematian bagi kalian.” (Hal 158).*

m. Namgay

1) Tegas, dibuktikan dengan:

*“Bergegas. Kau membuat Yang Agung menunggu!” Namgay, salah satu anggota empat kelompok utama menariknya kasar, lantas mendorongnya ke sebelah Thomas. (Hal 249).*

n. Biku Dhammo

1) Baik hati, dibuktikan dengan:

*“Aku akan berusaha semaksimal mungkin, Ayako-san.... Sungguh, jika kita tahu betapa spesialnya saling berbagi atau membantu orang lain, kita bahkan tidak akan membiarkan sepotong roti kecil hanya dihabiskan untuk sendiri, tanpa membaginya ke orang lain.” (Hal 92)*

2) Bijak, dibuktikan dengan:

*Biku Dhammo yang duduk di sebelah Ayako mengangguk, “Hati yang bersih, selalu mampu menemukan alasan untuk memaafkan dan mengasihani. Hati yang kotor, selalu bisa membuat alasan untuk membenci dan memusuhi. Ayako-san, aku dengan senang hati membantu kalian. Aku akan segera menyiapkan pertemuan. Semoga ini bisa mencegah kerusakan yang lebih besar.” (Hal 102).*

o. Roh Drukpa XX

1) Semaunya sendiri, dibuktikan dengan:

*“Cukup semua percakapan sia-sia ini.” Roh Drukpa melambaikan tangan, “Bawa anak muda itu pergi dari hadapanku, aku tidak mau lagi melihat wajahnya, lemparkan dia ke tawon parasit.” (Hal 252)*

2) Pemarah, dibuktikan dengan:

*Roh Drukpa terlihat menggeram.  
“BUSHI SIALAN! Bahkan setelah mati pun dia masih membuatku marah. (Hal 254).*

p. Diego

1) Basa-basi, dibuktikan dengan:

*“Apa yang aku lakukan ? Ini rumahku, Agam.” Diego melangkah lagi, tinggal lima langkah dari adik tirinya, “Kau sepertinya tidak senang melihatku ? kau tidak rindu kepada kakakmu, Agam ? Kau tidak bertanya apa kabarku, Dik ?” (Hal 320)*

2) Licik, dibuktikan dengan:

*“Tujuh tahun lalu, saat tiba di depan celah gunung, benda inilah yang aku cari. Bukan dataran tinggi tersembunyi, juga bukan orang tua itu. Benda ini, warisan terhebat kelompok ‘Teratai Emas’. Tapi aku tidak akan bisa mendapatkannya dengan mudah, maka aku memutuskan berpura-pura. Orang tua itu menerima aku di aula singgasananya. Dia dengan cepat bisa membaca kekuatan di dalam tubuhku. Teknik memindai lawan. Dia tahu aku mewarisi darah Si Mata Merah. (Hal 323).*

q. Tuanku Imam

1) Ramah, dibuktikan dengan:

*“Wa’alaikumsalam.” Tuan rumah menjawab, wajahnya tampak riang, “Agam, ini kejutan yang menyenangkan. Ah, juga Tuan Salonga.” (Hal 53).*

r. Maggie

1) Suka mengomel, dibuktikan dengan:

*“THOMAS!! Aku tidak tahan lagi bekerja untukmu!” Seorang wanita muda, usia dua puluhan, mengenakan pakaian layaknya turis di negara tropis, kemeja kasual, celana panjang, topi lebar kuning, berseru-seru, “Lima tahun aku menjadi stafmu, Thomas. Lima tahun! Pernah aku bolos kerja ? tidak. Pernah aku izin sakit ? tidak. Pernah aku lembur hingga dini hari untukmu ? sering. Pernah aku datang ke kantor jam empat pagi ke kantor untuk mambantu pekerjaanmu yang entah sedang di Negara mana ? sering. Aku melakukan segalanya untukmu. (Hal 75).*

3. Sudut Pandang

Dalam novel Bedebah Di Ujung Tanduk sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga (serba tahu), hal ini dibuktikan dengan:

*“Ini tempatnya, Si Babi Hutan ?” Thomas bertanya.*

*“Iya, ini tempatnya.” (Hal 52)*

4. Alur atau Plot

Alur yang terdapat dalam novel Bedebah Di Ujung Tanduk adalah novel maju-mundur (campuran). Hal ini dikarenakan dalam novel Bedebah Di Ujung Tanduk menceritakan kilas balik masa lalu dan hal yang terjadi

selanjutnya di masa depan. Pemilihan alur ini dibuktikan dengan kutipan monolog berikut:

*Kalian pernah mendengar istilah jalur sutra ?*

*Jalur sutra adalah rute jalan darat yang menghubungkan antara timur dan barat. Asia dan Eropa. Terbentang panjang mulai dari sisi timur China, hingga kota-kota penting Eropa, juga tiba di mesir (Afrika). Rute itu melintasi tempat-tempat penting, berbagai pusat peradaban besar di masanya. Di era itu, jalur itu bukanlah jalanan aspal, apalagi tol. Nyaris seluruhnya adalah jalanan setapak, berlapis tanah atau kerikil. Di musim dingin, kiri-kanan menumpuk salju. Di musim panas, pepohonan menghijau. Di musim gugur, dedaunan kering beterbangan. Melintasi lembah, menembus celah pegunungan, meniti danau, sungai, tak terbilang jumlahnya. (Hal 93)*

## 5. Latar

Terdapat tiga macam latar, di antaranya:

### a. Latar Waktu

#### 1) Malam hari, dibuktikan dengan:

*Salonga yang berdiri di luar lingkaran melepas topi cowboy. Dia masih terlihat kesal. Dan lebih kesal lagi menatap penonton yang berteriak-teriak, seolah ini tontonan yang seru. Junior tetap takzim memerhatikan. Mata tajamnya selalu mengawasi apa pun, termasuk menatap jendela-jendela kaca besar di dinding. Menyajikan pemandangan kota di malam hari. (Hal 16)*

#### 2) Sore hari, dibuktikan dengan:

*Wangmo sengaja menunggu hingga bola matahari itu benar-benar menghilang. Caravan berhenti sejenak. Malam akhirnya tiba, rumah-rumah batu bata di permukiman mula menyalakan lampu. Juga bangunan dzong, kerlap-kerlip lampu terlihat dari setiap jendela dan menara. Bintang-gemintang mulai muncul di langit, juga bulan yang beberapa hari lagi purnama. (Hal 236)*

#### 3) Pagi hari, dibuktikan dengan:

*Esoknya.*

*Pukul delapan pagi. Rombongan Ayako, dikawal oleh Wangmo dan Namgay, melangkah menuju aula besar di dalam stupa dzong. (Hal 292)*

### b. Latar Suasana

#### 1) Semangat, dibuktikan dengan:

*Suara teriakan di ruangan pertarungan terdengar kencang hingga ruang ganti. Sorakan-sorakan menyuruh seseorang bangkit, wasit mulai menghitung, sepertinya ada salah satu petarung yang terkena pukulan telak di luar sana. Ada tiga pertarungan malam itu, satu*

*telah selesai sejak tadi. Satu sepertinya juga menyusul selesai di luar sana, dan satu lagi adalah puncaknya, sebentar lagi. (Hal 10)*

2) Panik, dibuktikan dengan:

*“RUDI!” Evakuasi yang Lain!”*

*Rudi mengangguk.*

*“SEGERA MENUJU TANGGA DARURAT!”*

*“JANGAN PANIK! IKUTI THOMAS!” (Hal 30)*

3) Menegangkan, dibuktikan dengan:

*Dua minivan itu tidak peduli. Terus melepas tembakan membabi-buta. Bujang, Junior, dan Salonga menunduk. Peluru menghancurkan jendela kaca. Thomas menggeram, menginjak gas lebih dalam. Mobil yang dia kemudikan berbelok tajam ke kanan, masuk ke jalan yang lebih lengang, melesat. (Hal 36)*

4) Sedih, dibuktikan dengan:

*Aku tahu, nasibku akan berakhir di sini, Yang Agung Roh Drukpa. Tapi teman-temanku akan selamat. Mereka akan berhasil bertahan hingga matahari terbit, dan Yang Agung harus melepaskannya! Itu lebih dari cukup!” (Hal 390)*

c. Latar Tempat

1) Klub petinju, dibuktikan dengan:

*“Kau gila, Thomas! Hampir sebagian dari kita memang dating ke klub masih dengan pakaian rapi, jas dan dasi langsung dari tempat kerja, tapi tidak ada yang datang kemari dengan membawa koper bagasi pesawat, langsung dari Bhutan.” Rudi, ketua klub petarung mengomel. (Hal 5)*

2) Basemen, dibuktikan dengan:

*Mereka berempat terus berlarian di tangga darurat. Tiba di basemen, area parkir, siap menaiki mobil. (Hal 31)*

3) Jalanan kota, dibuktikan dengan:

*Jalanan kota padat, nyaris setiap jengkal ada mobil, motor. Tapi itu bukan masalah, tangannya cekatan menggerakkan kemudi, kakinya gesit menginjak gas dan rem silih berganti, mobil itu melesat zig-zag kiri-kanan, meniti celah-celah sempit. Sesekali nekat naik ke trotoar, membanting kemudi, kembali ke jalanan, menyalip bus kota. (Hal 35)*

4) Sekolah agama, dibuktikan dengan:

*“Ini sekolah apa ?”*

*“Sekolah agama berasrama. Aku pernah menceritakan padamu.”  
Salonga yang menjawab. (Hal 52)*

5) Kathmandu, dibuktikan dengan:

*Dua belas jam sejak informasi dari Yuki dan Kiko, pesawat jet yang dikemudikan Edwin mendarat di bandara internasional Tribhuvan, Kathmandu. Tiba di negeri seribu gunung, dengan delapan dari sepuluh gunung tertinggi ada di Negara tersebut. Pesawat gulfstream G650 versi extended range itu bergerak anggun menuju hangar parkir. Mereka bersiap-siap turun. (Hal 74)*

6) Hongkong, dibuktikan dengan:

*Sementara itu di Hongkong. Beberapa jam lalu.  
Gerimis membasuh kota. Langit gelap, bibit badai mulai terbentuk.  
(Hal 178)*

7) Bhutan, dibuktikan dengan:

*Hari ini, dzong adalah kawasan wisata menarik di Bhutan. Ada banyak dzong dengan bangunan megah memesona, apalagi posisinya yang berada di tepi sungai, dengan jembatan beratap, menambah eksotis bangunan tersebut. Itulah kenapa Bhutan dikenal dengan sebutan ‘negeri seribu benteng’. Tapi yang satu ini, yang terletak terpencil di lembah dengan gunung-gunung tinggi sekitarnya, seindah apapun pemandangannya, jelas tidak akan dikunjungi turis manapun. (Hal 137)*

6. Amanat

Dalam novel Bedebah Di Ujung Tanduk karya Tere Liye terdapat beberapa amanat, di antaranya:

- a. Mengajarkan tentang rasa setia kawan dan rasa balas budi terhadap kawan, baik dalam keadaan suka maupun duka sebagai sesama petarung sejati yang akan terus memilih kehormatan hidupnya.
- b. Saling menghormati meskipun terbenteng perbedaan diantara mereka, dibuktikan dengan:

*“Hari ini, hidup terkadang tidak mudah didefinisikan lagi.” Tuanku Imam berkata lembut, “Kita tidak tahu lagi mana hitam, mana putih. Kita berkubang dalam hipokrisi setiap hari. Kejujuran, setia kawan, kehormatan kadang muncul dari perewa, penjahat. Sebaliknya, culas, pengkhianatan, pencuri muncul dari orang-orang yang terlihat baik, seperti aku.” (Hal 63)*

- c. Jangan melihat orang hanya dari kulit luarnya saja, karena belum tentu yang terlihat memang benar aslinya, dibuktikan dengan:

*Ayako tersenyum, “Kau sepertinya terkejut, Bujang-kun ?”*

*“tentu saja dia terkejut. Bahkan melihat Ayako-san mengenakan pakaian ninja itu, dia terkejut setengah mati, mengira Ayako-san orang lain. Bujang menyangka dia sudah tahu banyak hal tentang dunia kalian, padahal dia baru melihat kulit luarnya saja.” Salonga berseloroh lebih dulu. (Hal 89)*

- d. Semua perbuatan selalu ada balasannya, jadi berhati-hatilah dalam bertindak, dibuktikan dengan:

*Ayako menghela napas perlahan, “Hari ini... sesuai kalimat Guru Bushi, masalah itu kembali terulang. J.J. Costello tidak tahu, gunung yang dia beli adalah milik ‘Teratai Emas’, dia hanya peduli soal cadangan plutonium. Dia hanya peduli belalai bisnisnya terus menggurita.... (Hal 100)*

- e. Janji adalah suatu hal yang harus ditepati, karena akan berpengaruh pada kualitas diri di mata orang lain, dibuktikan dengan:

*“Yang agung tahu persis maksudku. Puluhan tahun lalu, setelah Yang Agung bertarung habis-habisan dengan Guru Bushi dan Si Mata Merah, kalian menyepakati satu hal. Esok lusa, jika kejadian ini terulang, agar kekerasan tidak menyebar kemana-mana, aga orang-orang tidak bersalah tidak ikut menjadi korban, Guru Bushi meminta Yang agung memberi kesempatan untuk melakukan tiga pertandingan. Jika lawan kalah, Yang Agung berhak menghabisinya. Jika lawan memenangkannya, atau berakhir sama kuat, Yang Agung akan memberikan pengampunan. (Hal 253)*

## 7. Gaya Bahasa

- a. Majas perbandingan

- 1) Metonomia, dibuktikan dengan:

*Sikorsky X2 berada di atas puncak-puncak tinggi barisan pegunungan Himalaya. Kecepatan mereka sudah maksimal, satu-dua menit lagi mereka akan terkejar. (Hal 114)*

*WUUUSH! Tiga V-22 Osprey juga menurunkan ketinggian. (Hal 115)*

- 2) Antonomasia, dibuktikan dengan:

*“Tidak. Aku adalah bedebah paling bedebah dalam cerita ini, Si Babi Hutan. Aku tidak membutuhkan bantuanmu. Aku bias menyelesaikannya. Aku akan menemui J.J. Costello—” (Hal 50)*

*“Baik, Thomas, Si Babi Hutan, kalian sudah siap ?”*

*Theo berseru—berusaha mengalahkan ingar-bingar antusiasme penonton. (Hal 14)*

*“AWAS, YUKI!! BUBUK PELUMPUH!” Kiko berseru, memberitahu saudara kembarnya. (Hal 214)*

3) Aptronim, dibuktikan dengan

*“Bagus sekali!” Roh Drukpa XX terkekeh, “Kau mengaktikan kekuatan Si Mata Merah! Sudah lama aku tidak melihatnya.” (Hal 372)*

4) Litotes, dibuktikan dengan:

*“Jika orang sebaik Po Imam setiap malam bertanya apakah termasuk orang baik, apalagi aku. Astaga! Aku bahkan tidak pantas untuk mulai bertanya.” Salonga menggeleng. (Hal 64)*

5) Hiperbola, dibuktikan dengan:

*“Tenang saja, Marinir. Tuan Salonga bahkan bisa menembak enam jeruk itu sambil meneriaki Bujang, muridnya yang paling bebal.” Kiko menyeletuk (Hal 263)*

6) Hipokorisme, dibuktikan dengan:

*“Tapi Bujang, dia adalah saudaraku, keluargaku. Juga Thomas, meski aku baru mengenalnya beberapa bulan, dia teman baikku. Tuan Salonga juga muridnya selalu pantas mendapat respek dariku. Mereka gentlemen sejati.” (Hal 188)*

*“Jangan sakiti teman-temanku, Kawan.” (Hal 377)*

b. Makas sindiran

1) Sarkasme

*“Kau mau menyerah, Si Babi Hutan ?” Thomas mendesis. (Hal 23)*

*“Bujang memang jago lari, Nyonya Ayako. Apalagi soal lari dari kehidupan, eww, dia lebih jago lagi. Lihatlah, sudah berbulan-bulan dia lari dari Saint Petersburg, lari dari Ma—” (Hal 275)*

*“Harus kuakui, logam mulia Gunung Fuji itu hebat sekali, Ninja Muda.” Roh Drukpa memasang kuda-kuda, “Tapi kau lupa satu hal. Bukan senjata yang membuat seorang petarung hebat, melainkan petarung itu sendiri. Kau jelas bukan ninja hebat seperti Bushi, maka logam mulia itu hanyalah pedang biasa di tangannmu.” (Hal 388)*

*“Lihat! Kau hanya ninja biasa bahkan dengan logam mulia tersebut. Apalagi sekarang, tanpa logam mulia itu, kau tetap ninja biasa.” Roh Drukpa menatap Ayako yang refleks melangkah mundur setiap kali lawannya maju mendekat. (Hal 389)*

c. Majas pertentangan

1) Kontradiksi interminus, dibuktikan dengan:

*“Ini buruk, Thom.” Rudi menyerahkan handuk kepada Thomas, berdiri di sampingnya.  
Thomas menggelap wajahnya. Duduk.  
“Jika terus begini, kau tidak akan bertahan di ronde kedua.” Rudi menyerahkan botol air minum.  
“Aku baru pemanasan, Rud. Jangan khawatir.” (Hal 19)*

## **E. Simpulan**

Unsur instrinsik merupakan unsur pembangun dari sebuah karya sastra. Keberadaannya melambangkan ‘nyawa’ dari karya tersebut. Unsur instrinsik sendiri merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Berdasarkan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wujud unsur instrinsik terdiri dari tujuh unsur, di antaranya: tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, alur, latar, amanat, dan gaya bahasa.
2. Berikut adalah penggunaan dari ketujuh unsur instrinsik yang ada di dalam novel *Bedebah Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye:
  - a. Tema: Ekonomi
  - b. Tokoh dan Penokohan

Terdiri dari delapan belas tokoh di antaranya:

- |            |                   |
|------------|-------------------|
| 1) Thomas  | 10) Maria         |
| 2) Bujang  | 11) White         |
| 3) Rudi    | 12) Wangmo        |
| 4) Theo    | 13) Namgay        |
| 5) Salonga | 14) Biksu Dhammo  |
| 6) Junior  | 15) Roh Drukpa XX |
| 7) Yuki    | 16) Diego         |

- 8) Kiko
- 9) Ayako
- 17) Tuanku Imam
- 18) Maggie

Kedelapan belas tokoh di atas memiliki berbagai penokohan yang dapat membantu jalannya cerita di dalam novel (baca BAB V hal 46).

- c. Sudut pandang: orang ketiga (serba tahu)
- d. Alur: alur campuran (maju-mundur)
- e. Latar:

**Tabel 6.1**

**Kesimpulan Latar**

No	Latar	Hasil
1.	Waktu	a. Malam hari b. Sore hari c. Pagi hari
2.	Tempat	a. Klub petinju b. Basemen c. Jalanan kota d. Sekolah agama e. Kathamandu f. Hongkong g. Bhutan
3.	Suasana	a. Semangat b. Panik c. Menegangkan d. Sedih

- f. Amanat, terdapat beberapa pesan di dalam novel Bedebah Di Ujung Tanduk karya Tere Liye, di antaranya:
  - 1) Mengajarkan tentang rasa setia kawan dan rasa balas budi terhadap kawan, baik dalam keadaan suka maupun duka sebagai sesama petarung sejati yang akan terus memilih kehormatan hidupnya.

- 2) Saling menghormati meskipun terbentang perbedaan diantara mereka.
- 3) Jangan melihat orang hanya dari kulit luarnya saja, karena belum tentu yang terlihat memang benar aslinya.
- 4) Semua perbuatan selalu ada balasannya, jadi berhati-hatilah dalam bertindak.
- 5) Janji adalah suatu hal yang harus ditepati, karena akan berpengaruh pada kualitas diri di mata orang lain.

g. Gaya Bahasa:

**Tabel 6.2**

**Kesimpulan Gaya Bahasa**

No	Majas	Jenis Majas
1.	Perbandingan	a. Metonimia b. Antonomasia c. Aptronim d. Litotes e. Hiperbola f. Hipokorisme
2.	Sindiran	a. Sarkasme
3.	Pertentangan	a. Kontradiksi interminus

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa Press University
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode penelitian sastra*. Gresik: Graniti
- Dewojati, Cahyaningrum. 2021. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ekowati, Sri Harini. 2021. *Kajian Pendidikan Bahasa Dan sastra*. Solok: Insan Cendekia Mandiri

- Hidayah, Nurul. 2016. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Garudhawacana
- Hidayat, Yeni. 2021. *Kajian Psikologi Sastra Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Solo: Yayasan Lembaga Gumun Indonesia
- Hutapea, Andreas. 2019. *Analisis Unsur Instrinsik Pada Novel A Dandelion Wish Karya Xi Zhi*. Skripsi diterbitkan. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.
- Ismawati, Esti. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa & Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jayanti, Prisma. 2016. *Unsur Instrinsik Novel Negeri 5 Menara*. Skripsi diterbitkan. Malang: Program Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP Budi Utomo Malang.
- Kasmi, Hendra. 2020. Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Metamorfosa*, (online), volume 8, nomor 2, ([KAJIAN MAJAS PADA ARTIKEL JURNALISME WARGA SERAMBI INDONESIA | Jurnal Metamorfosa \(bbg.ac.id\)](https://www.bbg.ac.id/index.php/parole/article/view/1885) diakses 6 April 2022).
- Liye, Tere. 2021. *Bedebah Di Ujung Tanduk*. Bandung: PT. Sabak Grip
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ntelu, Asna, dkk. 2021. *Bahasa Indonesia Akademik Edisi Revisi*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Permana, Andi. 2019. Analisis Unsur Intrinsik Novel “Menggapai Matahari” Karya Dermawan Wibisono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Parole*, (online), Edisi 2, Volume 1, (<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885>, diakses 03 Desember 2021).

- Riska, Ai, dkk. 2020. Analisis Unsur Intrinsik Novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu” Karya Tere-Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Parole*, (online), Edisi 4, Volume 3, (<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4936/pdf>, diakses 03 Desember 2021).
- Saputra, Nanda, dkk. 2021. *Prosa Fiksi Dan Drama*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Selvi, Nazurty & Karim. 2017. *Unsur Intrinsik Novel 5cm Karya Donny Dhirgantoro*. Jambi: Repository
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian prosa fiksi*. YOGYAKARTA: garudhawaca.

